

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia bukan hanya sebagai kebutuhan untuk mencerdaskan kehidupan generasi bangsa. Tetapi juga mempunyai peran penting untuk membentuk kepribadian yang memiliki budi pekerti yang luhur, membantu peserta didik berkembang secara optimal dengan potensi yang dimiliki, dan membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang lebih baik serta sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Pendidikan sendiri merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Walaupun banyak kritik terhadap pendidikan dan guru, walaupun sistem pendidikan banyak kelemahan, namun pada umumnya banyak orang percaya akan manfaat pendidikan. Jumlah anak yang memasuki sekolah semakin bertambah. Banyak pemerintahan yang telah menjalankan kewajiban belajar bahkan sampai usia 18 tahun. Dalam sistem kewajiban belajar, kelalaian menghadiri pelajaran di sekolah tanpa alasan dipandang sebagai pelanggaran undang-undang yang dapat diberi hukuman.²

Pendidikan dalam Islam juga diutamakan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Alaq: 1-5, sebagai berikut;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

² Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 6, hal. 14

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”*.³

Maksud yang terkandung dalam surat al-Alaq: 1-5 menjelaskan bahwasannya Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan, manusia dianugerahi dengan nafsu dan akal pikiran. Dari situ manusia seharusnya bisa memanfaatkannya untuk belajar. Dengan belajar manusia bisa mengenal dirinya dan Tuhannya, dengan belajar manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat Islam. Sebagaimana dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Muhammad Omar Al-Toumy Al-Syaibany menggariskan bahwa, ”Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlaq al-karimah”.⁴

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Jawa Barat: Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 597

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 92

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Hakikat pendidikan adalah mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Agama Islam sebagai agama dan berperan dalam system peradaban, mengisyaratkan pentingnya sebuah pendidikan dalam suatu bangsa/negara. Pendidikan Islam memiliki dasar yang dipegang teguh, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, dasar pendidikan Islam tidak hanya diaplikasikan di satu negara, tetapi diaplikasikan di berbagai negara yang menerima hadirnya agama Islam, serta merasa haus akan sebuah pendidikan tentang moral dan akhlak yang sesuai dengan dasar pendidikan Islam.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan peserta didik. Pendidikan berhubungan dengan tranmisi pengetahuan, sikap kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.⁶ Bahwasannya proses pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge*, pendidik menyampaikan materi pada peserta didik, akan tetapi lebih mendalam dari itu. Menurut pendapat Fuad Hasan pendidikan adalah pembudayaan.⁷ Dengan membudayakan *religijs activity* maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.

⁵ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1

⁶ Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, hal. 10

⁷ Tony d. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2004), hal. 81

Seiring dengan perubahan zaman, berubah pula pola pikir manusia saat ini. Oleh karena itu pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik supaya peserta didik bisa membentengi diri dan tidak mudah terpengaruh dengan situasi yang ada. Penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran PAI saja. Akan tetapi, bisa diterapkan melalui budaya sekolah yang di dalamnya diselipkan nilai-nilai keagamaan, disebut dengan budaya keagamaan .

Budaya religus yang ada di sekolah adalah sekumpulan nilai agama yang disetujui bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang diterapkan masyarakat termasuk yang di sekitar sekolah.⁸ Secara umum budaya keagamaan merupakan pembiasaan terhadap peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Tujuan menerapkan budaya keagamaan di sekolah untuk mempengaruhi peserta didik supaya memiliki kebiasaan yang baik. Selain itu, penerapan budaya keagamaan di sekolah merupakan salah satu upaya guru PAI dalam menerapkan materi yang diajarkan. Jadi peserta didik tidak hanya memahami materi saja akan tetapi bisa mempraktikkan materi yang diajarkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap atau perilaku manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni interaksi dengan orang lain. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang, bisa dikatakan hampir seluruh perilaku individu

⁸ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 202

dipengaruhi oleh orang lain. Maka dari itu kepribadian pada hakikatnya gejala sosial.⁹

Melihat dari sudut pandang Islam, Islam mengatur segala urusan yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat. Bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, Islam juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisa: 36, sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”*¹⁰

Maksud yang terkandung dalam surat an-Nisa: 36, bahwasannya Allah memerintahkan manusia untuk menyembah hanya pada-Nya dan melarang perbuatan syirik. Selain itu Allah juga memerintahkan manusia untuk berbuat baik terhadap sesama, berbuat baik kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.

Berbuat baik terhadap sesama merupakan praktik dari sikap sosial, sikap sosial adalah suatu keadaan internal seseorang yang mempengaruhi tingkah

⁹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, hal. 11

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 83

lakunya terhadap suatu objek, sesama atau kejadian disekitarnya.¹¹ Peserta didik harus memiliki sikap sosial yang baik, karena sikap sosial sangat dibutuhkan saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

Budaya keagamaan dan sikap sosial adalah dua hal yang sama-sama dibutuhkan dalam lembaga pendidikan. Untuk mengajak dan mempengaruhi peserta didik untuk berbuat baik pada diri sendiri dan berbuat baik pada sesama. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat QS. al-Zalzalah: 7-8, sebagai berikut;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”*¹²

Bahwasannya setiap apa yang manusia lakukan akan mendapatkan balasan tidak ada yang luput dari balasan dikemudian hari. Berdasarkan ayat di atas perlu ditanamkan pada diri peserta didik untuk berhati-hati dalam berperilaku dan bertindak. Menerapkan budaya keagamaan, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan jiwa sosial peserta didik, supaya peserta didik lebih peduli dengan orang lain dan lingkungan. Karena manusia adalah makhluk sosial yang bergantung dengan makhluk lainnya.

Selain akademik di nomer satukan, sikap peserta didik juga harus diutamakan dan terus di pantau, sebab sikap peserta yang kurang baik akan mendatangkan permasalahan. Indonesia menjadi salah satu negara

¹¹ Surdayono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 78

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hal. 599

berkembang yang tidak luput dari kasus kenakalan remaja. Berdasarkan data KPAI 2018, 40% peserta didik usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Sedangkan 75% peserta didik mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah.¹³ Pada semester pertama 2018, KPAI telah menangani 504 kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) seperti anak jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila dan 255 kasus pornografi dan *cyber crime*. Dalam kasus ABH ini, kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9%. Selanjutnya, kasus narkoba 17,8%, kasus asusila 13,2% dan lainnya.¹⁴

Tindakan remaja yang mengarah pada perilaku kenakalan remaja tidak lepas dari fase perkembangannya. Pada fase inilah perkembangan fisik dan emosi seorang anak tidak menentu, kadang-kadang terlalu ego, tidak sopan, kasar, malas dan lain sebagainya.¹⁵ Globalisasi dan adanya kemajuan teknologi dalam segala aspek kehidupan tanpa *filter* dari diri dan pantauan lingkungan luar membuat banyak orang khususnya remaja mengabaikan tuntutan agama sehingga menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan yang makin lama semakin menipis. Akibatnya banyak yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan lagi ajaran agama dalam kehidupan.¹⁶ Penyebab

¹³ Ninis Chairunnisa, "Hari Pendidikan, KPAI: 84 Persen Peserta didik Alami Kekerasan di Sekolah" dalam <https://nasional.tempo.co/read/1084922/hari-pendidikan-kpai-84-persen-peserta-didik-alami-kekerasan-di-sekolah/full&view=ok>, diakses pada 21 Oktober 2019.

¹⁴ Arief Ikhsanudin, "Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu" dalam <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>, diakses pada 21 Oktober 2019.

¹⁵ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hal. 74-75.

¹⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 5.

terjadinya tindak kejahatan di atas juga salah satunya adalah ketidak mampuan umat Islam dalam mengembangkan dan mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupan dan berteknologi.

Berdasarkan kasus di atas, bahwasannya sangat penting membentengi peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan dan memperbaiki hubungan dengan orang sekitarnya, lebih peduli terhadap sesama dengan memantu mereka yang membutuhkan bukan malah memerkeruh keadaan dengan menambah masalah.

Salah satu lembaga pendidikan di Tulungagung yang menerapkan budaya keagamaan adalah SMPN 1 Campurdarat Tulungagung. Meskipun sekolah ini bukan sekolah yang berbasis agama, akan tetapi di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung juga mengutamakan penerapan budaya keagamaan. Budaya keagamaan yang sudah diterapkan di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung belum tentu diterapkan di sekolah umum lainnya. Beberapa budaya keagamaan tersebut antara lain, budaya shalat dhuha, tadarrus al-Qur'an dan budaya 5s. Semua itu diimplementasikan untuk menumbuhkan jiwa keagamaan peserta didik.¹⁷

Selain budaya keagamaan di atas, di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung juga memantau sikap sosial peserta didik. Tidak hanya dalam proses pembelajaran, bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan melalui kegiatan lain yang juga bermanfaat untuk memupuk sikap sosial peserta didik untuk lebih peduli terhadap sesama. seperti adanya infaq jumat dan santunan anak yatim, kedual hal tersebut untuk mendoktrin peserta didik supaya tidak enggan

¹⁷ Observasi di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung, pada tanggal 10 Maret 2020

membantu orang lain. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **“Implementasi Budaya Keagamaan dalam menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung ”**.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi, dampak implementasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan hambatan implemementasi budaya keagamaan untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah;

1. Bagaimana bentuk implementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan implementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung?
3. Bagaimana dampak implemementasi budaya keagamaan dalam menumbuhkan sikap sosial di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi budaya keagamaan untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan hambatan implementasi budaya keagamaan untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak implelementasi budaya keagamaan untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keagamaan dan memberikan manfaat bagi peneliti. Selanjutnya, sebagai bahan referensi untuk karya ilmiah yang memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala SMPN 1 Campurdarat Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengembangan budaya keagamaan di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung.

b. Bagi Guru PAI SMPN 1 Campurdarat Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi budaya keagamaan yang ada di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung, untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik lagi sesuai tujuan pendidikan secara umum.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, menumbuhkan sikap spiritual serta mengembangkan sikap sosial peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai wacana pengembangan budaya keagamaan di lembaga pendidikan, lebih khususnya di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi menurut Nurdin Usman adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁸ Implementasi adalah

¹⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70

suatu tindakan atau pelaksanaan yang telah disusun dengan cermat dan rinci (matang).

b. Budaya keagamaan

Budaya keagamaan merupakan cara berpikir dan bertindak yang didasarkan nilai-nilai religius (keagamaan).¹⁹ Budaya keagamaan yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan pada nilai, bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya keagamaan. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya keagamaan.

Nurcholis Majid mengatakan bahwa secara substansial terwujudnya budaya keagamaan adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanama dalam diri seseorang dan kemduia teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut dijabarkan sebagai berikut; silaturrahmi, persaudaraan, perasaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.²⁰

¹⁹ Ari Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), hal. 249, dikutip oleh : Asman Sahlan, *Mewujudkan Budaya keagamaan Sekolah*, (UIN Maliki Press, 2010) hal. 48-49

²⁰ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islami dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 55

c. Sikap sosial

Abu Ahmadi yang menyebutkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.²¹ Sikap sosial adalah suatu keadaan internal seseorang yang mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek, sesama atau kejadian disekitarnya.²² Kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, berulang-ulang terhadap objek sosial.

2. Penegasan operasional

a. Implementasi

Implementasi atau disebut juga dengan penerapan merupakan kata kerja yang menunjukkan suatu tindakan. Implementasi di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung bukan hanya menerapkan ide-ide saja, akan tetapi lebih dari itu. Dalam proses implementasi ada tujuan yang harus dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut harus ada perencanaan yang dibuat dengan matang, kemudian ada pelaksanaan dan evaluasi. Demikian dilakukan untuk melihat ada dampak positif atau tidak dari implementasi tersebut. Apabila ada dampak positif, bisa dikatakan tujuan dari implementasi tersebut sudah tercapai.

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal, 152

²² Surdayono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran....*, hal. 78

b. Budaya keagamaan

Budaya keagamaan merupakan suatu kebiasaan bahkan bisa menjadi tradisi dan mendarah daging menjadi sebuah karakter atau ciri khas. Budaya keagamaan bisa ditunjukkan dengan perilaku ataupun aktivitas yang sering dilakukan mengandung unsur kebaikan dan nilai-nilai keagamaan. Dengan tertanamnya nilai-nilai keagamaan bisa mempengaruhi jiwa spiritual peserta didik. Oleh karena itu, di SMPN 1 Campurdarat Tulungagung ini benar-benar membiasakan semua peserta didiknya untuk berperilaku yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran agama.

c. Sikap sosial

Sikap sosial cenderung pada bagaimana setiap peserta didik memposisikan dirinya ketika bergaul dengan teman, etika bertemu dengan guru dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Sikap sosial merupakan kepekaan atau sensitifitas seseorang ataupun respon seseorang terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan skripsi nantinya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tentang kajian bentuk implementasi budaya keagamaan , hambatan implementasi budaya keagamaan , dampak dari implementasi budaya keagamaan dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan fokus penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.